



Adaptasi Pelayanan Organisasi Gereja Di Masa Pandemi: Mengunggah Dampak Pandemi Bagi Pertumbuhan Gereja

Sabda Budiman¹, Maharin², Hengki Wijaya³

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar^{1,3},

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran²

Email: sabdashow99@gmail.com¹, balin07101990@gmail.com²,

hengkilily19888@gmail.com³

Abstract: *The COVID-19 pandemic is seen as one of the factors that can hinder the growth of the church. However, has the COVID-19 pandemic always had a negative impact on church organizations? The purpose of this study was written to observe and explain the positive impact of the pandemic on the growth of the church. The methods that researchers use are literature research methods and also field observations. This research resulted in the adaptation of church organization services for church growth during the pandemic, namely: First, Family-Based Discipleship. Second, the Virtual Church. Third, the Optimization of Church Diakonia. The Church is required to step out of her comfort zone and show her light in the middle of the world. Thus, the COVID-19 pandemic is not seen as a disaster for the church, but instead it has stimulated the growth of the church on the previously hard-to-reach side.*

Keywords: COVID-19, impact, church, ministry

Abstrak: Pandemi COVID-19 dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan gereja. Akan tetapi, apakah pandemi COVID-19 selalu membawa dampak negatif bagi pertumbuhan gereja? Tujuan dari penelitian ini ditulis untuk mengamati dan memaparkan dampak positif pandemi bagi pertumbuhan gereja. Metode yang peneliti gunakan ialah metode penelitian kepustakaan dan juga pengamatan lapangan. Penelitian ini menghasilkan adaptasi pelayanan organisasi gereja untuk pertumbuhan gereja di masa pandemi yaitu: *Pertama*, Pemuridan Berbasis Keluarga. *Kedua*, Gereja Virtual. *Ketiga*, Optimalisasi Diakonia Gereja. Gereja dituntut keluar dari zona nyaman dan menunjukkan terangnya di tengah dunia. Dengan demikian, pandemi COVID-19 tidak dipandang sebagai musibah bagi gereja, tetapi sebaliknya pandemi ini telah merangsang pertumbuhan gereja pada sisi yang sebelumnya sulit dijangkau.

Kata Kunci: COVID-19, dampak, gereja, pelayanan

Article History : Received: 12 Oktober 2021 Revised: 5 April 2022 Accepted: 5 April 2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Copyright© 2022; Authors | 1

1. Pendahuluan

Pandemi menimbulkan dampak bagi setiap aspek kehidupan manusia. Hampir di setiap bidang kehidupan terkena dampak dari pandemi COVID-19. Pelayanan gereja juga tidak terlepas dari dampak tersebut. Pembatasan sosial membuat pelayanan gereja secara organisasi terhambat dan berdampak bagi perekonomian organisasi gereja. Salah satu contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jusuf dan Hendi di Gereja Persekutuan Pengabar Injil (GAPPIN) Imanuel Mulai terhadap keuangan gereja, memaparkan bahwa pendapatan gereja mengalami penurunan lebih dari 50%.¹ Kemudian Tanhidy dkk. dalam penelitiannya kepada Badan Pengurus Jemaat (BPJ) Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) di Jawa Tengah mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 turut membawa dampak buruk bagi perekonomian para anggota BPJ yang diteliti.² Paparan tersebut merupakan salah satu contoh dampak yang gereja alami di masa pandemi COVID-19.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya penyebaran COVID-19 lebih lanjut dengan berbagai kebijakan seperti *Work From Home* (WFH), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), serta upaya vaksinasi. Namun upaya-upaya tersebut masih belum dapat memberikan angin segar bagi masyarakat Indonesia khususnya. Nicolas mengungkapkan bahwa krisis yang dialami oleh jemaat karena pandemi yang tak kunjung selesai ini membuat jemaat menjadi frustasi, bimbang, dan khawatir akan kehidupannya.³ Harapan gereja untuk dapat bertumbuh dan bertambah dalam kualitas maupun kuantitas melalui rancangan program yang telah dibuat sebelum pandemi, kini terhenti seketika dan gereja “didesak” untuk memikirkan kembali pelayanan yang relevan dan efektif.

Pelayanan gereja harus beradaptasi dengan keadaan di masa pandemi. Hal tersebut dimulai saat ditetapkannya kebijakan pemerintah, yaitu Surat Edaran Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 menetapkan bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang di dalamnya termasuk pembatasan kegiatan

¹Jon Jusuf H and Hendi Hendi, “Dampak Pembatasan Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Keuangan Gereja Persekutuan Pengabar Injil (GAPPIN) Imanuel Mulai,” *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 2021): 88.

²Jamin Tanhidy et al., “Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 113.

³Djone Georges Nicolas, “Analisis Pandemi Covid 19 dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia,” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 10 (December 2020): 697.

keagamaan.⁴ Sebagai bentuk ketaatan kepada pemerintah, kebaktian gereja pun dialihkan dari gedung menuju rumah. Dalam kondisi itu pun gereja tetap berupaya untuk melayani jemaat dengan tetap memperhatikan anjuran dari pemerintah. Gereja dituntut untuk terus berupaya dan tidak boleh berhenti untuk melayani dalam situasi apapun.⁵ Upaya yang telah gereja lakukan selama initampak dari pelayanan yang dilakukan secara *virtual* melalui media seperti Zoom, Facebook, Youtube, dan sebagainya. Perubahan bentuk pelayanan gereja ini setidaknya menimbulkan berbagai respon jemaat dan memberikan pengaruh yang signifikan bagi pertumbuhan gereja.

Dinamika pertumbuhan yang dialami oleh gereja di masa pandemi, kebanyakan ditanggapi dengan situasi yang membawa penurunan bagi pertumbuhan gereja. Salah satu contohnya ialah gereja secara organisasi meliburkan pertemuan ibadah dan hal ini membuat jemaat merasa kurangnya sentuhan dalam beribadah. Situasi ini juga terkadang membuat para hamba-hamba Tuhan⁶ menjadi kurang bergairah dan putus asa dalam melayani oleh karena pandemi yang menjadi penghambat gereja untuk bertumbuh. Namun, peneliti memandang bahwa ada kemajuan dan pertumbuhan gereja yang terjadi karena situasi pandemi ini. Situasi pandemi ini secara tidak langsung telah “merangsang” terjadinya pertumbuhan gereja di bagian-bagian yang sebelum masa pandemi, sulit untuk dijangkau. Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Bagaimana terjadinya pertumbuhan dalam adaptasi pelayanan gereja di masa pandemi? Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan adaptasi pelayanan gereja di masa pandemi yang mendorong terjadinya pertumbuhan gereja.

2. Metode Penelitian

Untuk melihat dan menemukan dampak pandemi COVID-19 bagi pertumbuhan gereja, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang melakukan penelusuran pustaka untuk memperoleh data serta gagasan-gagasan dalam membangun argument penelitian. Riset ini dibatasi dengan

⁴Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), 2020.

⁵Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, “Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (August 1, 2020): 235.

⁶Hamba-hamba Tuhan yang dimaksud adalah seperti gembala sidang dan Badan Pengurus Jemaat (BPJ) yang aktif melayani di salah satu organisasi gereja.

sumber-sumber kepustakaan, tanpa perlu melakukan riset lapangan.⁷ Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terkait dampak pandemi bagi pertumbuhan gereja, mengingat bahwa peneliti juga termasuk dalam keanggotaan di suatu gereja di Jawa Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

Gereja yang sehat ialah gereja yang bertumbuh; gereja yang bertumbuh ialah gereja yang efektif menjalankan fungsinya.⁸ Laia mengatakan bahwa gereja yang bertumbuh ialah gereja yang memiliki murid yang berkualitas.⁹ Pertumbuhan gereja dapat dilihat secara kuantitas maupun kualitas. Pertumbuhan gereja secara kuantitas tampak dari bertambahnya jiwa yang diselamatkan dan percaya kepada Kristus. Sedangkan pertumbuhan gereja secara kualitas tampak dari kedewasaan rohani yang terlihat dari perbuatan kasih yang dimiliki oleh gereja yang tentunya itu dikerjakan hanya oleh Roh Kudus.¹⁰ Tujuan daripada pertumbuhan gereja sesungguhnya bukanlah bertambahnya jiwa, melainkan bagaimana gereja itu dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Pertumbuhan gereja secara kuantitas akan terjadi dengan sendirinya ketika gereja bertumbuh secara kualitas.¹¹

Karya ilmiah ini berfokus pada pembahasan mengenai pertumbuhan gereja secara kualitas. Di masa pandemi ini, peneliti melihat ada tiga bentuk pertumbuhan gereja yang terjadi. *Pertama*, Pemuridan Berbasis Keluarga. Bagian ini memaparkan maksimalisasi fungsi gereja yang sesungguhnya. *Kedua*, Gereja Virtual. Situasi pandemi telah “mendesak” gereja untuk mengikuti perkembangan zaman dan secara tidak langsung terjadi pelayanan digitalisasi di gereja. *Ketiga*, Optimalisasi Diakonia Gereja. Gereja dituntut keluar dari zona nyaman dan menunjukkan terangnya di tengah dunia. Pelayanan diakonia juga menjadi jembatan untuk memberitakan Injil.

⁷Milya Sari and Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (June 10, 2020): 42.

⁸Robert E. Logan, *Beyond Church Growth* (New York: Fleming H. Revell Company, 1989), 17.

⁹Kejar Hidup Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (December 2019): 293.

¹⁰Aremi Evanta Tarigan, “Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 2021): 23.

¹¹Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995), 17.

Pemuridan Berbasis Keluarga: Memaksimalkan Fungsi Gereja yang Sesungguhnya

Pemuridan adalah suatu proses di mana seseorang maupun kelompok yang diajar tentang prinsip-prinsip firman Tuhan hingga mengenal Allah lebih dalam dan semakin menjadi serupa dengan Kristus hingga ke tahap di mana orang atau kelompok tersebut mampu untuk mengajarkan prinsip-prinsip firman Tuhan kepada orang lain.¹² Sondopen mengatakan bahwa tujuan dari pemuridan tidak lain adalah pelipatgandaan.¹³ Kemudian keluarga dimengerti sebagai kumpulan orang yang terikat dalam satu turunan baik karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan.¹⁴ Jadi pemuridan berbasis keluarga adalah proses pendewasaan dalam Kristus yang terjadi antara orang-orang yang terikat dalam hubungan darah maupun perkawinan sehingga siap untuk mengajar dan membimbing orang lain untuk bertumbuh.

Sebenarnya pemuridan berbasis keluarga telah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Alkitab telah memberikan contoh nyata bahwa pemuridan berbasis keluarga telah dilakukan sejak zaman Musa. Hal tersebut terlihat di mana setiap perintah yang Allah sampaikan kepada bangsa Israel pada zaman Musa, harus dilakukan dan ditaati. Pelaksanaan tersebut dimulai dari keluarga-keluarga yang mana pola tersebut dengan istilah *Shema*.¹⁵ Pola ini dilakukan mengingat pada zaman Musa belum ada guru-guru yang mendidik anak-anak serta belum ada pendidikan formal. Lingkungan keluarga dan orang tua menjadi bagian penting untuk mendidik anak-anaknya agar menaati setiap perintah Allah.¹⁶

Dalam Perjanjian Baru pun sering ditemukan persekutuan-persekutuan bentuk persekutuan keluarga atau jemaat rumah tangga yang dilakukan di rumah.¹⁷

¹²Susanto Susanto and Sabda Budiman, "Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 197.

¹³Dorce Sondopen, "Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 99.

¹⁴Muhammad Yunus and Agus Wedi, "Konsep Dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga," *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 5, no. 1 (March 22, 2019): 33.

¹⁵Timotius Haryono, "Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (April 15, 2021): 311.

¹⁶Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 144–145.

¹⁷Sabda Budiman and Harming Harming, "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2021): 66.

Contohnya seperti di rumah Filemon di Kolose (Flm. 2), di rumah Nimfa di Laodikia (Kol. 4:15), di rumah Lidia di Filipi (Kis. 16:15, 40).¹⁸ Pemuridan berbasis keluarga yang terjadi di rumah juga dapat dilihat melalui kisah pertobatan Kornelius dan seisi rumahnya (Kis. 10:2) dan kepala penjara (Kis. 16:33). Bukti nyata lainnya dari pemuridan yang dilakukan dalam rumah berbasis keluarga yaitu tampak dari kehidupan gerja mula-mula. Hidajat menegaskan bahwa gereja rumah tidak dapat dipisahkan dari keluarga atau rumah tangga.¹⁹

Di masa pandemi ini, terdapat berbagai perubahan yang terjadi di dalam pelayanan gereja secara organisasi. Salah satunya ialah peralihan ibadah dari gedung menuju rumah. Ketetapan pemerintah untuk *stay at home* menjadi bagian untuk memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19.²⁰ Oleh karena itu, gereja juga perlu taat kepada ketetapan pemerintah yaitu dengan beribadah di rumah. Hal ini perlu karena gereja tidak hanya mementingkan diri sendiri saja, tetapi juga perlu terlibat dalam masalah sosial.²¹

Peralihan dan perubahan pola beribadah dari gedung menuju rumah ini agaknya sulit diterima oleh gereja. Namun demikian, secara tidak langsung perubahan ini justru mendorong terjadinya pertumbuhan dalam gereja. Menindaklanjuti kebijakan dari pemerintah guna mengurangi penyebaran COVID-19, gereja kini mengupayakan pemuridan berbasis keluarga. Adanya maksimalisasi dari fungsi gereja yang terjadi melalui pemuridan berbasis keluarga ini. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ering. Dalam penelitiannya, Ering menyimpulkan bahwa pemuridan

serta pola ibadah di rumah telah membawa pertumbuhan iman di dalam keluarga.²²

Jemaat yang sebelumnya jarang dan bahkan tidak pernah memimpin puji dan memimpin doa, kini pelayanan yang beralih dari gedung menuju rumah, memberikan ruang bagi para jemaat untuk belajar memimpin puji dan berdoa, meskipun dalam

¹⁸Roesmijati Roesmijati, "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19," *Kingdom* 1, no. 2 (August 17, 2021): 131.

¹⁹Djeffry Hidajat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 113.

²⁰Meilita Ering, "Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19: Manajemen Resiko Dan Mitigasi Bencana Non Alam," *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 1, no. 01 (June 30, 2020): 9.

²¹Bernhard Kieser, *Moral Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 23.

²²Meilita Ering, "Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19: Manajemen Resiko Dan Mitigasi Bencana Non Alam," *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 1, no. 01 (June 30, 2020): 12.

lingkup yang kecil. Hal serupa yang diungkapkan oleh Tuai bahwa pemuridan di rumah mendorong jemaat untuk belajar memimpin pujian, melatih jemaat untuk bersaksi, melatih jemaat untuk berdoa, melatih jemaat untuk berbagi firman Tuhan.²³ Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hale dan Nulik bahwa manfaat dari pelaksanaan ibadah di rumah yaitu dapat berkumpul dengan keluarga, belajar untuk memimpin pujian dan memimpin persekutuan, dapat belajar untuk berkhotbah, dan bahkan menjadi momen yang tepat untuk membina, melatih serta menasihati anak-anak.²⁴ Pemuridan berbasis keluarga telah memberikan ruang yang cukup banyak bagi jemaat untuk melakukan dan menerapkan hal-hal yang telah disebutkan di atas.

Pemuridan berbasis keluarga yang terjadi di masa pandemi ini juga menimbulkan dampak yang positif bagi keluarga. Jika sebelum pandemi, dalam keluarga jarang atau bahkan tidak pernah mengadakan persekutuan bersama, kini terjadinya persekutuan di dalam kerluaga. Persekutuan yang diadakan di rumah juga dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Hal tersebut terungkap dari penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean dkk. Dalam penelitiannya, diungkapkan bahwa perhatian dalam keluarga dan kepedulian melalui saling mendoakan mendapat persentase sebesar 82%.²⁵ Hasil ini menunjukkan bahwa ada hal positif yang terjadi dalam keluarga melalui pola ibadah dan pemuridan di rumah.

Hal yang perlu gereja lakukan ialah mempersiapkan “pemimpin”, yaitu melatih dan memperlengkapi setiap kepala keluarga untuk dapat memimpin dan mengkoordinir persekutuan dan pemuridan berbasis keluarga.²⁶ Pemimpin gereja bertanggung jawab untuk mempersiapkan kepala keluarga menjadi pemimpin rohani bagi keluarganya.²⁷ Gereja dapat mempersiapkan bahan Pendalaman Alkitab (PA), bahan-bahan doa, bahan-bahan renungan untuk digunakan di pemuridan dalam

²³Ajan Tuai, “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 198.

²⁴ Merensiana Hale and Eritrika Nulik, “Konsep ‘Perikhoresis’ Dalam Pelaksanaan ‘Gereja Rumah’ Oleh Jemaat Gmit Talenalain Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (May 20, 2021): 117.

²⁵Hutahaean, Silalahi, and Simanjuntak, “Spiritualitas Pandemik,” 245.

²⁶Michael Teng and Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19: Sketches of Church Ministry Before, During, and After the COVID-19 Pandemic,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (December 31, 2020): 210.

²⁷Sabda Budiman, Yelicia, and Krido Siswanto, “Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (June 30, 2021): 38, accessed April 1, 2022, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.

keluarga. Hal-hal tersebut dapat menjadi media untuk jemaat tekun beribadah, saat teduh pribadi, dan tekun berdoa.²⁸

Dengan adanya pemuridan berbasis keluarga dan pola ibadah di rumah, gereja sebagai tubuh Kristus telah menunjukkan fungsi yang sesungguhnya. Yuono mengatakan bahwa dengan peralihan dari gedung menuju rumah, tugas pembinaan iman yang sebelumnya diemban oleh para rohaniawan professional, kini tanggung jawab tersebut juga diemban oleh kepala keluarga. Situasi pandemi saat ini telah mendorong gereja untuk memberdayakan jemaat dalam pemuridan.²⁹ Teng juga mengungkapkan bahwa gereja tidak dapat selamanya mengandalkan pelayanan dari rohaniawan professional. Geraja perlu untuk fokus melakukan pelayanan dan pemuridan berbasis keluarga. Melibatkan rohaniwan awam dalam pelayanan menjadi kebutuhan yang sentral dalam gereja.³⁰ Pernyataan-pernyataan tersebut menegaskan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus menjalankan fungsinya dan memberikan rongsangan bagi pertumbuhan iman sesama anggota tubuh (Ef. 4:11-16).³¹

Gereja Virtual: Perkembangan Pelayanan Digitalisasi di Gereja dan Penjangkauan Generasi Muda

Digitalisasi adalah suatu proses perubahan (konversi) dari segala bentuk dokumen tercatat atau segala bentuk fisik ke dalam penyajian berskala digital.³² Digitalisasi juga dimengerti sebagai proses perubahan segala bentuk informasi seperti angka, kata gambar, suara, data, dan gerak yang dikodekan ke dalam bentuk bit (*binary digit*).³³ Jadi jika dikaitkan dengan digitalisasi di gereja berarti adanya perubahan dalam bentuk pelayanan gereja ke arah digital, baik dalam hal persekutuan,

²⁸Katarina Katarina and Sabda Budiman, "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 29, 2021): 35.

²⁹Yusup Rogo Yuono, "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi," *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 80.

³⁰Teng and Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," 210.

³¹Akdel Parhusip, Merry G. Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian, "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 50.

³²Siprianus See, "Digitalisasi Pembelajaran IPS SD Berbasis Kearifan Lokal (Suku Lio) Di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur," *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (May 19, 2021): 210.

³³Dwi Maharani, "Strategi RRI (Radio Republik Indonesia) Palembang Mempertahankan Minat Pendengar Di Era Digitalisasi Penyiaran," *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan* 4, No. 1 (June 30, 2021): 5.

penyampaian khutbah dan yang terkait di dalam pelayanan gereja. Pelayanan gereja mengurangi berbagai kegiatan secara tatap muka dan beralih secara virtual.³⁴

Dengan pelayanan digital yang terus digunakan dalam gereja, akan mendorong jemaat, kaum muda, dan komunitas yang lain untuk membangkitkan kreativitas dalam melayani komunitasnya masing-masing.³⁵ Jadi asumsi peneliti dengan dukungan dari penelitian di atas sangat relevan, dimana dengan adanya pandemi COVID-19, telah “memaksa” gereja untuk bertumbuh berkembang dalam hal pelayanan digital. Artinya pandemi COVID-19 membawa gereja memanfaatkan teknologi ini menjadi sebuah sarana untuk memberikan dampak yang baik, terutama untuk meningkatkan kemampuan jemaat, pelayanan, dalam pemanfaatan media virtual.

Pandangan teologi terhadap gereja virtual sebagai sarana ibadah di masa pandemi COVID-19 menjadi hal yang dipandang positif. Seperti yang dipaparkan oleh Suriawan Surna, bahwa gereja virtul dilakukan atas dasar firman Allah dalam Yehezkiel 33:1-6 di mana Allah memberikan firman-Nya dengan memperingati akan suatu marabahaya bagi sesama, dan baik untuk dihindari.³⁶ Kemudian dukungan dasar teologi dari penelitian lain terhadap pelaksanaan gereja virtual di masa pandemi, Paulus menjelaskan dalam I Korintus 6:12, bahwa segala sesuatu itu halal baginya, namun tidak segala sesuatu itu berguna. Jadi, selagi teknologi digunakan dalam gereja tidak bertentangan dengan Tuhan, dan bermanfaat bagi manusia untuk tujuan-tujuan-Nya, Tuhan tidak menolaknya. Kemudian di dalam Kolose 1:16 bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Tuhan, oleh karenanya, teknologi merupakan ciptaan Tuhan dan dipergunakan untuk memuliakan Tuhan. Jadi penggunaan teknologi media dalam gereja masa kini merupakan langkah praktis yang berdampak positif bagi gereja, baik segi untuk pertumbuhan jemaat dalam mengembangkan pengetahuan akan teknologi, melibatkan kaum muda untuk melayani, serta aplikasi dari ketaatan gereja terhadap pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19.³⁷

Di sisi lain yang peneliti pandang baik dari pelaksanaan gereja virtual juga memberikan kemudahan dalam pelayanan. Kemudahan pelayanan yang dimaksud

³⁴Michael Teng and Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 203.

³⁵Ance Panggabean and Emmi Simangunsong, “Media Digital Dan Musik Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi,” *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 64.

³⁶Suriawan Surna and Aji Suseno, “Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19,” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 146.

³⁷Fernando Tambunan, “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 161.

adalah, keterlibatan semua jemaat, keterlibatan komunitas kaum muda, remaja, dalam melayani melalui media. Mereka dengan mudah dan cepat mengakses berbagai pengajaran yang bervariasi, tentang doktrin, keselamatan, iman, sehingga melalui kemudahan tersebut akan memperoleh pengetahuan, dan mampu beradaptasi dengan baik di tengah perubahan zaman ini. Komunitas ini akan terus produktif, dan terbuka terhadap pelayanan digital dalam gereja. Dengan perkembangan zaman yang cukup pesat di era modern ini, peran digital dalam gereja sangat dibutuhkan.³⁸

Salah satu contohnya ialah di GKII Jemaat Ungaran, Jawa Tengah. Dari observasi peneliti (peneliti termasuk anggota jemaat GKII Jemaat Ungaran), tampak ada perkembangan yang signifikan dalam pelayanan digitalisasi. Selama masa sebelum pandemi, pelayanan digital masih belum terlihat sama sekali, namun setelah pandemi, GKII Jemaat Ungaran mulai beralih dan memulai pelayanan berskala digital seperti *live streaming* di Facebook, mengunggah rekaman video khutbah di Youtube hingga melakukan ibadah bersama via Zoom. Melalui pelayanan seperti ini dapat menarik minat kaum muda untuk terlibat, baik dalam melayani maupun dalam bersekutu. Khutbah-khotbah dan persekutuan-persekutuan gereja juga, terbuka bagi semua kalangan sehingga Injil yang disampaikan dalam khutbah pun dapat didengar oleh banyak orang.

Peran digital dalam gereja sangat dibutuh untuk dapat melakukan banyak pelayanan, contohnya bermisi melalui media digital untuk penjangkauan jiwa dari berbagai komunitas. Jemaat dan komunitas kaum muda akan terlibat dan lebih leluasa dalam mengkomunikasikan visi misi gereja kepada dunia. Seperti yang dipaparkan oleh Arifianto, Saptorini, dan Stevanus bahwa peran media digital akan membawa misi di masa Pandemi COVID-19.³⁹ Peneliti melihat bahwa jemaat, komunitas pemuda dan yang lain akan lebih banyak memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berharga untuk menumbuhkan iman dengan siraman rohani dari berbagai denominasi gereja virtual. Jadi pandemi COVID-19 peneliti memandang bukan hanya berdampak kepada sisi negatif saja, melainkan juga banyak dampak positif, secara tidak sadar gereja virtual dapat memberdayakan keterlibatan jemaat, penjangkauan kaum muda untuk

³⁸Yosua Feliciano Camerling, Mersh Ch Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 2,3.

³⁹Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 187.

pemberitaan injil, dan mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman di abad-21 ini.

Optimalisasi Diakonia Transformatif Gereja: Menjadi Pelaku Firman

Diakonia dapat dipahami dengan aktivitas yang gereja lakukan untuk membantu anggota gereja yang mengalami krisis ekonomi⁴⁰. Tidak hanya sebatas dalam keanggotaan gereja, tetapi juga mencakup masyarakat yang berbeda agama. Milne mengatakan bahwa dalam menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah, gereja dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam pelayanannya⁴¹. Stott juga menegaskan bahwa gereja harus memberikan perhatikan kepada kebutuhan sosial masyarakat, termasuk masyarakat yang miskin.⁴² Pelayanan diakonia tersebut meliputi pelayanan diakonia karitatif, reformatif, advokatif, dan transformatif.⁴³

Dalam bagian ini, peneliti berfokus kepada pelayanan diakonia transformatif gereja. Diakonia transformatif adalah salah satu bentuk diakonia yang memberdayakan dan mengorganisasikan individu maupun kelompok dengan cara melatih dan mentransformasikan ilmu dan keterampilan.⁴⁴

Beriman kepada Krisus tidak hanya dengan meningkatkan spiritualitas kepada Tuhan, tetapi juga membangun hubungan dengan sesama. Kepedulian dan perhatian kepada sesama merupakan bukti gereja adalah satu tubuh yang saling menopang antar anggota tubuh yang satu dengan anggota tubuh yang lain.⁴⁵ Perenungan dan pembelajaran firman Tuhan perlu diterapkan dalam kehidupan nyata. Gereja dituntut untuk menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar.

Melihat keadaan Indonesia saat ini, hingga pertengahan tahun 2021, pandemi COVID-19 masih memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat Indonesia. Kebijakan seperti *lock down*, *social distancing*, dan *stay at home* menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Ditambah lagi dengan kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di berbagai perusahaan maupun institusi

⁴⁰R. Soedarmo, *Kamus Istilah Theologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 20.

⁴¹B. Milne, *Mengenali Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 312.

⁴²John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 305.

⁴³Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 106–109.

⁴⁴Buce A. Ranboki, "Perempuan Penyembuh: Sebuah Pendekatan Feminis," *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (December 30, 2018): 181.

⁴⁵Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (September 1, 2012): 7.

memberikan dampak negatif bagi perekonomian masyarakat.⁴⁶ Kondisi tersebut juga dialami oleh gereja. Namun gereja sebagai manifestasi kasih Allah di dunia, perlu menunjukkan kasihnya kepada dunia sebagaimana Allah juga mengasihi dunia ini.⁴⁷

Menanggapi kondisi saat ini, gereja secara organisasi mulai memikirkan pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani, baik jemaat dan juga masyarakat sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kalatiku bahwa gereja dipanggil tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rohani saja, tetapi juga kebutuhan jasmani umat.⁴⁸ Dengan demikian, pelayanan diakonia menjadi penting untuk diterapkan, terlebih di situasi pandemi saat ini.

Di masa pandemi, banyak gereja yang sadar akan pentingnya memberi, baik kepada jemaat maupun kepada masyarakat umum. Tindakan tersebut sangatlah baik dan bermanfaat. Tidak hanya menunjukkan kasih kepada sesama, tetapi tindakan gereja yang demikian dapat menjadi kesaksian bagi dunia. Melalui hal tersebut, gereja juga dapat membangun “jembatan komunikasi” kepada masyarakat sehingga Injil dapat disampaikan. Namun demikian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuono bahwa gereja tidak hanya memberikan “ikan” kepada jemaat dan masyarakat, gereja juga dapat memberikan “kail” agar mereka dapat menjadi mandiri.⁴⁹ Hal ini memberikan edukasi kepada jemaat dan masyarakat agar tidak menjadi malas dan bergantung pada orang lain.⁵⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Budiman bahwa gereja dapat menyediakan fasilitas untuk menerapkan pelayanan diakonia transformatif. Salah satunya ialah dengan cara mengadakan pelatihan berbagai keterampilan seperti menjahit, berkebun dan sebagainya. Gereja secara organisasi dapat bekerja sama dengan para ahli untuk melatih para jemaat dan masyarakat sekitar untuk menjadi wirausaha yang terampil.⁵¹ Peluang ini menjadi sangat terbuka sekali di masa pandemi.

⁴⁶Nanang Suparman, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Keuangan Negara,” *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* 6, no. 1 (March 31, 2021): 32.

⁴⁷Yosua Feliciano Camerling And Hengki Wijaya, “Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 1, No. 1 (June 18, 2019): 67.

⁴⁸Matius Kalatiku, “Pengaruh Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Jemaat Di GBI Pondok Gede Bekasi,” *Jurnal Apollos* 5, no. 2 (2019): 3.

⁴⁹Yuono, “PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI,” 81.

⁵⁰Sudianto Manullang, “Konsep Misi-Diakonia Untuk Konteks Indonesia,” *Stulos* 16, no. 1 (January 2018): 42.

⁵¹Sabda Budiman and Susanto Susanto, “Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (April 5, 2021): 101.

Gereja perlu menangkap hal ini menjadi satu bagian pelayanan yang penting sekaligus menjadi bagian dari misi pemberitaan Injil. Dengan menerapkan pelayanan diakonia transformatif, gereja didorong untuk menjadi pelaku firman serta menunaikan tugas Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pandemi COVID-19 tidak melulu berdampak negatif bagi gereja. Ada dampak positif yang terjadi dalam gereja di masa pandemi COVID-19 ini. Musibah dari wabah pandemi COVID-19 justru telah memberikan dan “memaksa” terjadinya pertumbuhan gereja pada sisi yang sebelumnya sulit dijangkau. Pelayanan seperti pemuridan berbasis keluarga, pelayanan digital, dan pelayanan diakonia yang sebelum pandemi mungkin sulit untuk dilakukan dan kurang maksimal, kini situasi pandemi memberikan ruang dan secara tidak langsung pelayanan-pelayanan tersebut menjadi sangat dibutuhkan dan perlahan-lahan mengalami perkembangan. Hal tersebut tentu dilakukan dengan menyadari bahwa Tuhan memegang kendali segala sesuatu yang terjadi serta dengan bersikap tidak selalu memandang negatif hal-hal yang terjadi, maka gereja akan menemukan titik terang di mana Roh Kudus menyatakan aspek-aspek pertumbuhan yang dapat gereja kerjakan.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.
- Budiman, Sabda, and Harming Harming. “Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2021): 58–70.
- Budiman, Sabda, and Susanto Susanto. “Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (April 5, 2021): 95–104.
- Budiman, Sabda, Yelicia, and Krido Siswanto. “Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (June 30, 2021).

Accessed April 1, 2022. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.

Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-22.

Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 57-71.

Ering, Meilita. "GEREJA RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19: MANAJEMEN RESIKO Dan MITIGASI BENCANA NON ALAM." *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 1, no. 01 (June 30, 2020): 1-14.

H, Jon Jusuf, and Hendi Hendi. "Dampak Pembatasan Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Keuangan Gereja Persekutuan Pengabar Injil (GAPPIN) Imanuel Mulai." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 2021): 77-91.

Hale, Merensiana, and Eritrika Nulik. "KONSEP 'PERIKHORESIS' DALAM PELAKSANAAN 'GEREJA RUMAH' OLEH JEMAAT GMIT TALENALAIN DI TENGAH PANDEMI COVID-19." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 20, 2021): 106-126.

Haryono, Timotius. "Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 15, 2021): 307-324.

Hidajat, Djeffry. "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 107-117.

Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (August 1, 2020): 235-250.

Kalatiku, Matius. "Pengaruh Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Jemaat Di GBI Pondok Gede Bekasi." *Jurnal Apollos* 5, no. 2 (2019): 1-8.

- Katarina, Katarina, and Sabda Budiman. "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 29, 2021): 23–42.
- Kieser, Bernhard. *Moral Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (December 2019): 286–302.
- Logan, Robert E. *Beyond Church Growth*. New York: Fleming H. Revell Company, 1989.
- Maharani, Dwi. "STRATEGI RRI (RADIO REPUBLIK INDONESIA) PALEMBANG MEMPERTAHANKAN MINAT PENDENGAR DI ERA DIGITALISASI PENYIARAN." *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan* 4, no. 1 (June 30, 2021): 1–11.
- Manullang, Sudianto. "Konsep Misi-Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos* 16, no. 1 (January 2018): 28–46.
- Milne, B. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Pandemi Covid 19 dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia." *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 10 (December 2020): 696–702.
- Panggabean, Ance, and Emmi Simangunsong. "MEDIA DIGITAL DAN MUSIK IBADAH DI GEREJA PADA MASA PANDEMI." *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 58–65.
- Parhusip, Akdel, Merry G. Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian. "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 44–56.
- Ranboki, Buce A. "Perempuan Penyembuh: Sebuah Pendekatan Feminis." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (December 30, 2018): 163–184.
- Roesmijati, Roesmijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom* 1, no. 2 (August 17, 2021): 122–137.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53.
- See, Siprianus. "Digitalisasi Pembelajaran IPS SD Berbasis Kearifan Lokal (Suku Lio) Di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (May 19, 2021): 203–211.

- Siswanto, Krido. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 95–120.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Theologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Sondopen, Dorce. "Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 95–105.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Suparman, Nanang. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Keuangan Negara." *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* 6, no. 1 (March 31, 2021): 31–42.
- Surna, Suriawan, and Aji Suseno. "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 137–152.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 139–150.
- Susanto, Susanto, and Sabda Budiman. "Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 189.
- Sutoyo, Daniel. "KOMUNITAS KECIL SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN GAYA HIDUP KRISTEN." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (September 1, 2012): 1–22.
- Tambunan, Fernando. "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 154–169.
- Tanhidy, Jamin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Krido Siswanto. "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102–115.
- Tarigan, Arema Evanta. "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1–8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan

- Plaza." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 2021): 21–31.
- Teng, Michael, and Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201–213.
- . "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19: Sketches of Church Ministry Before, During, and After the COVID-19 Pandemic." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (December 31, 2020): 201–213.
- Tuai, Ajan. "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 188–200.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995.
- Yunus, Muhammad, and Agus Wedi. "Konsep Dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga." *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 5, no. 1 (March 22, 2019): 31–37.
- Yuono, Yusup Rogo. "PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI." *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 74–83.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, 2020.